

Peningkatan Pengetahuan tentang Tanaman Obat Keluarga Kepada Siswa SDN 19 Kota Bengkulu

Noviona Rahma Suhli, Puji Harisaputri, Yesi Susanti, Rina Elvia

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Email: vionabengkulu18@gmail.com, pujiharisaputri01@gmail.com, yesisusanti680@gmail.com

Riwayat artikel: submit: 24 Oktober 2024; revisi: 26 November 2024, diterima: 30 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam pembelajaran di SDN 19 Kota Bengkulu, dengan fokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang manfaat kesehatan, serta kontribusinya dalam pelestarian budaya lokal dan keanekaragaman hayati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan yang melibatkan siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat TOGA, dan mereka mulai mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan tanaman obat untuk pengobatan ringan. Program TOGA juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal dan keanekaragaman hayati, meskipun terdapat tantangan dalam hal keterampilan praktis dalam merawat tanaman dan ketergantungan pada pihak luar dalam proses pengelolaan kebun TOGA. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan pelatihan lanjutan dan peningkatan fasilitas pendukung untuk mendukung keberlanjutan program TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Pemahaman Siswa, Kesehatan, Pelestarian Budaya Lokal, Keanekaragaman Hayati, Pendidikan Lingkungan,

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of Family Medicinal Plants (TOGA) in education at SDN 19 Kota Bengkulu, focusing on improving students' understanding of health benefits and its contribution to preserving local culture and biodiversity. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation of activities involving students, and teachers. The results indicate that students have a good understanding of TOGA and began applying the knowledge in their daily lives, such as using medicinal plants for minor health issues. The TOGA program also plays an important role in preserving local culture and biodiversity, although challenges such as practical skills in plant care and reliance on external assistance were encountered. The study recommends providing further training and enhancing supporting facilities to sustain the TOGA program at SDN 19 Bengkulu City.

Keywords: Family Medicinal Plants (TOGA), Student Understanding, Health, Local Culture Preservation, Biodiversity, Environmental Education,



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati terbesar di dunia, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan tradisional. Tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi salah satu warisan budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan masyarakat

melalui upaya promotif dan preventif. Penggunaan tanaman obat tradisional semakin penting di tengah meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap efek samping obat-obatan kimia (Kurnia et al., 2016).

Namun, pemahaman mengenai TOGA dan manfaatnya sering kali masih kurang, khususnya di kalangan anak-anak sekolah dasar. Padahal, pendidikan sejak dini tentang jenis dan fungsi TOGA dapat meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal serta menanamkan kebiasaan hidup sehat. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti berkebun dan memanfaatkan media edukasi yang interaktif, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang kontekstual (Ridwan, 2019; Barida, 2018).

SDN 19 Kota Bengkulu sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang TOGA ke dalam proses pembelajaran. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada jenis-jenis TOGA tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam memanfaatkan TOGA untuk kebutuhan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat membangun kemandirian dalam pengelolaan kesehatan berbasis sumber daya lokal sejak usia dini.

Meskipun manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) telah banyak dikenal, tingkat pengetahuan tentang jenis tanaman dan cara pemanfaatannya masih terbatas, terutama pada kalangan anak-anak. Pendidikan berbasis pengalaman yang melibatkan praktik langsung, seperti penanaman dan pengelolaan kebun TOGA, dapat menjadi solusi efektif untuk mengenalkan siswa pada pentingnya penggunaan obat tradisional. Metode ini tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari (Istighfaroh, 2014; Ridwan, 2019).

Di lingkungan sekolah, pengenalan TOGA dapat dilakukan melalui pendekatan tematik yang mengintegrasikan pembelajaran sains, kesehatan, dan lingkungan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan seperti pengenalan jenis tanaman, pemeliharaan kebun, hingga diskusi manfaat tanaman, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, keberadaan kebun TOGA di sekolah juga dapat mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan edukatif bagi siswa dan warga sekolah. Pengenalan ini juga menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal, sekaligus mendukung prinsip-prinsip pendidikan berbasis karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami pentingnya TOGA untuk kesehatan, tetapi juga terinspirasi untuk melestarikan budaya pemanfaatan tanaman obat yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Selain itu, pembelajaran tentang TOGA juga memiliki potensi untuk mengintegrasikan berbagai nilai edukatif, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran lingkungan. Kegiatan seperti berkebun bersama tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga mengajarkan siswa untuk peduli terhadap alam dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara bijaksana. Dengan memanfaatkan lahan sekolah sebagai media pembelajaran, siswa dapat memahami pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan sambil memperoleh keterampilan hidup yang relevan. Pengembangan pengetahuan tentang TOGA sejak dini juga menjadi langkah awal yang penting untuk membangun generasi yang lebih mandiri dalam menjaga kesehatan. Siswa diharapkan tidak hanya memahami fungsi tanaman obat, tetapi juga mampu mengolahnya secara sederhana untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini relevan dengan

upaya mendukung kesehatan masyarakat melalui pendekatan yang alami, hemat biaya, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SDN 19 Kota Bengkulu tentang tanaman obat keluarga melalui pendekatan yang menarik dan interaktif, seperti penggunaan media visual dan praktik langsung. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai tradisional tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung kesehatan individu dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman siswa SDN 19 Kota Bengkulu tentang tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pembelajaran?, 2) Apa saja manfaat yang dirasakan oleh siswa terkait dengan penerapan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu?, 3) Bagaimana peran TOGA dalam pelestarian budaya lokal dan keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah?, 4) Apa tantangan yang dihadapi dalam pengenalan dan penerapan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pemahaman siswa SDN 19 Kota Bengkulu mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pembelajaran. 2) Untuk mengeksplorasi manfaat yang dirasakan oleh siswa terkait dengan pengenalan dan penerapan TOGA. 3) Untuk menganalisis peran TOGA dalam pelestarian budaya lokal dan keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah. 4) Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu dan memberikan rekomendasi untuk solusi yang dapat diterapkan.

KAJIAN TEORI

Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan bagian dari kekayaan hayati Indonesia yang memiliki nilai penting, baik sebagai sumber pengobatan tradisional maupun sebagai warisan budaya lokal. TOGA dapat dibudidayakan dengan mudah di pekarangan rumah atau lahan terbatas lainnya, menjadikannya solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan pengobatan sederhana. Tanaman ini biasanya dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kesehatan ringan, seperti demam, batuk, atau masalah pencernaan, tanpa memerlukan obat-obatan berbasis kimia.

Keberadaan TOGA memberikan beberapa keuntungan. Secara ekonomi, TOGA dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk obat-obatan. Selain itu, manfaatnya juga terletak pada aspek kesehatan, karena penggunaan tanaman obat relatif aman dan minim efek samping. Dalam jangka panjang, TOGA mendukung konsep kemandirian keluarga dalam hal pengobatan. Tidak hanya itu, TOGA juga berperan dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Setiap tanaman obat memiliki cerita dan tradisi yang melekat pada penggunaannya, mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan. Misalnya, penggunaan jahe untuk mengatasi gangguan pencernaan atau kunyit sebagai penambah daya tahan tubuh telah menjadi bagian dari praktik kesehatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks pendidikan, pengenalan TOGA di sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitar. Hal ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mempelajari nilai-nilai lokal yang terkandung dalam

pemanfaatan tanaman obat. Dengan demikian, TOGA tidak hanya menjadi solusi kesehatan yang praktis dan ekonomis tetapi juga menjadi media edukasi yang efektif dalam memperkenalkan konsep keberlanjutan kepada generasi muda. Inisiatif ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan tentang tanaman obat dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan zaman.

Dalam penggunaannya, TOGA memiliki potensi besar untuk mendukung konsep promotive dan preventive health. Menurut Kurnia et al. (2016), penggunaan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari TOGA dapat mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia yang sering kali memiliki efek samping. Misalnya, jahe dikenal memiliki sifat antiinflamasi yang efektif untuk meredakan gejala gangguan pencernaan, sementara kunyit sering digunakan sebagai imunostimulan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Selain manfaat kesehatannya, TOGA juga menjadi solusi dalam situasi ekonomi yang menantang. Ketika harga obat-obatan modern meningkat, tanaman obat menjadi alternatif yang lebih terjangkau. Ulina (2010) menegaskan bahwa pembudidayaan TOGA di rumah dapat mendukung prinsip kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan.

Melalui pengelolaan sederhana, seperti menanam tanaman di pekarangan rumah, keluarga dapat memanfaatkan sumber daya lokal untuk pengobatan ringan sehari-hari. Di sisi lain, TOGA juga memiliki dimensi edukasi dan konservasi. Pengajaran tentang TOGA di sekolah dasar, misalnya, tidak hanya mengenalkan siswa pada jenis-jenis tanaman obat dan manfaatnya tetapi juga menanamkan nilai-nilai pelestarian alam. Ridwan (2007) menjelaskan bahwa setiap jenis tanaman obat, seperti lidah buaya dan daun sirih, memiliki fungsi unik yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Melalui pendidikan ini, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai sumber daya alam sekaligus memahami pentingnya keberlanjutan. TOGA juga menjadi media untuk memperkenalkan siswa pada konsep ilmiah melalui pendekatan berbasis lingkungan.

Ketika siswa diajak untuk menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang mendorong kreativitas dan keterampilan hidup. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, TOGA bukan sekadar solusi kesehatan tetapi juga alat pembelajaran yang dapat membentuk karakter dan kesadaran lingkungan siswa. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam membangun generasi yang lebih mandiri dan peduli terhadap pelestarian budaya lokal serta kesehatan berkelanjutan.

Pendidikan Berbasis Pengalaman

Pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui aktivitas nyata. Dalam konteks pembelajaran TOGA, metode ini sangat relevan karena siswa dapat belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung, seperti menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat. Model ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah secara praktis.

Menurut Kolb (1984), proses pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan empat tahap utama: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam pembelajaran TOGA, pengalaman konkret terjadi saat siswa melakukan aktivitas seperti

mengenali tanaman obat dan menanamnya di kebun sekolah. Proses refleksi dilakukan dengan mendiskusikan manfaat tanaman obat yang telah dipelajari, sementara konseptualisasi mencakup pemahaman teori di balik penggunaan tanaman obat tersebut. Tahap penerapan terjadi ketika siswa mencoba menggunakan hasil belajar mereka, misalnya dengan meracik obat sederhana dari tanaman yang telah ditanam.

Implementasi metode ini terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Barida (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran berbasis pengalaman sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa yang cenderung belajar lebih baik melalui aktivitas fisik dan interaksi sosial. Kegiatan seperti berkebun atau praktik langsung tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis pengalaman dapat diintegrasikan dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa sekolah dasar terlibat dalam proyek jangka panjang seperti pengelolaan kebun TOGA di sekolah. Dengan cara ini, siswa sekolah dasar tidak hanya belajar tentang tanaman obat, tetapi juga memahami bagaimana cara merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka. Metode ini mendukung tujuan pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengenalan TOGA tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan.

Pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya relevan dalam konteks peningkatan pemahaman akademik tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas seperti penanaman dan perawatan tanaman obat keluarga (TOGA), siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka, mengembangkan keterampilan kolaborasi, dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya lingkungan. Selain itu, pembelajaran ini membantu siswa memahami relevansi teori dengan praktik nyata. Ketika siswa mempelajari manfaat tanaman obat dan kemudian melihat hasil nyata dari tanaman yang mereka tanam, motivasi belajar mereka meningkat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pengalaman langsung adalah cara terbaik untuk memperkuat konsep dan keterampilan.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran berbasis pengalaman dapat dikombinasikan dengan metode interaktif lainnya seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, dan teknologi sederhana. Misalnya, siswa dapat menggunakan flashcard untuk mengenali berbagai jenis tanaman obat, dilanjutkan dengan praktik penanaman. Kombinasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran tematik yang sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Siswa dapat mempelajari berbagai topik seperti biologi, kesehatan, dan lingkungan secara terpadu melalui proyek

TOGA. Kegiatan ini juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan pelestarian alam dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis pengalaman menawarkan berbagai keuntungan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran TOGA, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Hal ini penting untuk membangun generasi yang lebih sadar akan pentingnya kearifan lokal, lingkungan, dan kesehatan yang berkelanjutan.

Manfaat Pengembangan Pengetahuan TOGA pada Siswa Sekolah Dasar

Pengembangan pengetahuan tentang tanaman obat keluarga (TOGA) di tingkat sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan, baik dari segi akademik, praktis, maupun pembentukan karakter siswa sekolah dasar. TOGA bukan hanya media pembelajaran yang memperkaya wawasan, tetapi juga sarana untuk mengenalkan siswa pada pentingnya hidup sehat dan mandiri.

Salah satu manfaat utama dari pengenalan TOGA adalah peningkatan pemahaman siswa tentang berbagai jenis tanaman obat dan manfaatnya. Ketika siswa sekolah dasar diperkenalkan pada tanaman seperti kunyit, jahe, lidah buaya, dan kumis kucing, mereka tidak hanya mengetahui nama-nama tanaman ini tetapi juga memahami bagaimana tanaman tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan ringan. Pengetahuan ini berperan penting dalam mendorong siswa sekolah dasar untuk menghargai sumber daya lokal dan memanfaatkan kekayaan alam dengan bijaksana.

Selain itu, pembelajaran TOGA membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup, seperti berkebun, merawat tanaman, dan mengenali jenis-jenis tanaman yang bermanfaat. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pengalaman langsung yang mendukung pembelajaran holistik, di mana siswa belajar melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa sekolah dasar menanam dan merawat tanaman obat, mereka belajar tentang siklus hidup tanaman, kebutuhan tanaman untuk tumbuh, dan cara menjaga lingkungan.

Berikut Contoh Tanaman TOGA Umum di Indonesia:

Tanaman Kunyit

Kunyit, yang dikenal dengan kandungan utama kurkuminnya, juga merupakan tanaman obat yang sangat berkhasiat. Beberapa manfaat kesehatan dari kunyit meliputi: 1) Anti-inflamasi: Kunyit memiliki sifat antiinflamasi yang sangat kuat, yang dapat membantu mengurangi peradangan pada tubuh. Hal ini menjadikannya bermanfaat untuk meredakan nyeri pada penyakit seperti artritis dan masalah peradangan lainnya (Ridwan, 2007). 2) Meningkatkan Imun Tubuh: Kunyit dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh berkat kandungan antioksidannya, yang membantu melawan radikal bebas dan mengurangi risiko penyakit degeneratif. 3) Detoksifikasi: Kunyit juga dapat membantu membersihkan hati dari racun, meningkatkan fungsi hati, dan mendukung proses detoksifikasi tubuh. Hal ini menjadikannya pilihan yang baik untuk membantu menjaga kesehatan organ dalam tubuh. 4) Meningkatkan Kesehatan Pencernaan: Kunyit telah lama digunakan untuk meredakan gangguan pencernaan, seperti kembung, sakit perut, atau gangguan pencernaan lainnya, berkat kemampuannya untuk merangsang produksi empedu dan meningkatkan pencernaan lemak.

Tanaman Jahe

Jahe merupakan salah satu tanaman obat yang sangat populer dalam pengobatan tradisional. Tanaman ini dikenal memiliki banyak manfaat kesehatan, di antaranya: 1) Mengatasi Gangguan Pencernaan: Jahe memiliki sifat carminative, yang berarti dapat membantu meredakan perut kembung dan masalah pencernaan lainnya. Jahe juga membantu merangsang produksi enzim pencernaan yang dapat memperlancar proses pencernaan dan mengurangi rasa mual. 2) Meredakan Mual dan Muntah: Jahe dikenal efektif untuk mengatasi mual, baik yang disebabkan oleh mabuk perjalanan, efek samping pengobatan, maupun mual saat hamil (morning sickness) (Kurnia et al., 2016). 3) Meningkatkan Sirkulasi Darah: Jahe dapat merangsang sirkulasi darah, yang membantu meningkatkan oksigenasi tubuh dan mempercepat penyembuhan luka. 4) Mengurangi Peradangan: Jahe memiliki sifat antiinflamasi, sehingga bermanfaat dalam meredakan peradangan dan nyeri sendi, seperti yang ditemukan pada penderita arthritis.

Tanaman Lidah Buaya

Lidah buaya dikenal luas sebagai tanaman dengan banyak manfaat, terutama dalam perawatan kulit dan kesehatan internal. Beberapa manfaat utama lidah buaya adalah: 1) Meredakan Luka Bakar: Lidah buaya terkenal karena kemampuannya untuk menyembuhkan luka bakar ringan. Gel lidah buaya mengandung senyawa yang dapat menenangkan kulit, mengurangi peradangan, dan mempercepat proses penyembuhan kulit yang terbakar (Ulina, 2010). 2) Perawatan Kulit: Lidah buaya digunakan dalam berbagai produk perawatan kulit karena kemampuannya untuk melembapkan kulit, mengurangi iritasi, dan memperbaiki tekstur kulit. Gel lidah buaya juga dapat digunakan untuk mengatasi jerawat dan mengurangi tanda penuaan seperti keriput. 3) Meningkatkan Pencernaan: Konsumsi lidah buaya dalam bentuk jus atau suplemen dapat membantu meningkatkan kesehatan pencernaan. Lidah buaya dapat meredakan sembelit, meningkatkan gerakan usus, dan membantu menjaga keseimbangan bakteri baik dalam saluran pencernaan. 4) Menurunkan Kadar Gula Darah: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lidah buaya dapat membantu menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes tipe 2, menjadikannya sebagai pilihan tambahan dalam pengelolaan diabetes.

Ketiga tanaman obat ini, jahe, kunyit, dan lidah buaya, memiliki manfaat yang luas untuk kesehatan tubuh, baik itu untuk mengatasi masalah pencernaan, meredakan peradangan, memperbaiki kondisi kulit, atau meningkatkan kekebalan tubuh. Pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat ini, khususnya di tingkat sekolah, tidak hanya memberi manfaat langsung pada kesehatan siswa sekolah dasar, tetapi juga berperan dalam melestarikan pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan budaya lokal yang ada di masyarakat.

Manfaat lainnya adalah penanaman nilai-nilai positif, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap alam. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk mengelola kebun TOGA, mereka belajar untuk berkolaborasi, berbagi tugas, dan menghargai hasil kerja bersama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun karakter siswa sebagai individu yang peduli terhadap komunitas dan lingkungan.

Dari segi kesehatan, pengenalan TOGA pada siswa sekolah dasar dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan kesadaran tentang pentingnya pengobatan tradisional yang aman dan alami. Siswa yang memahami manfaat TOGA sejak dini cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan obat tradisional dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang

kesehatan diri dan keluarga. Pengembangan pengetahuan TOGA di sekolah dasar memberikan manfaat yang luas, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran ini, sekolah tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga membentuk individu yang sadar lingkungan, sehat, dan mandiri. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan untuk membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan.

Selain manfaat langsung dalam pemahaman kesehatan, pengenalan TOGA juga berperan penting dalam menciptakan kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. Siswa sekolah dasar yang diajarkan cara merawat kebun TOGA, seperti menanam dan merawat tanaman obat, akan lebih cenderung untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kebiasaan ini dapat mencakup penggunaan obat-obatan alami dari tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan ringan atau bahkan memperkenalkan gaya hidup lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya tantangan kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, di antaranya adalah meningkatnya prevalensi penyakit kronis yang dapat dicegah dengan gaya hidup sehat dan pemanfaatan bahan alami.

Lebih jauh lagi, dengan menanamkan pengetahuan TOGA, sekolah juga berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Siswa sekolah dasar yang teredukasi dengan baik tentang manfaat tanaman obat tidak hanya akan mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga dapat berperan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan komunitas. Mereka dapat berbagi pengetahuan ini dengan orang tua atau tetangga mereka, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang TOGA tidak hanya memiliki dampak di tingkat individu, tetapi juga bisa memberikan dampak positif pada kesehatan masyarakat.

Tidak hanya itu, pengenalan TOGA juga mendukung pelestarian budaya lokal dan keanekaragaman hayati. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mempelajari dan mengapresiasi kearifan lokal terkait dengan penggunaan tanaman obat, sekaligus memahami pentingnya melestarikan tanaman-tanaman tersebut agar tidak punah. Pengetahuan ini membantu siswa menyadari bahwa tanaman obat keluarga memiliki nilai yang lebih besar daripada sekadar pengobatan. Mereka juga berfungsi sebagai bagian dari warisan budaya dan pelestarian alam yang perlu dijaga untuk generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pendidikan tentang TOGA pada tingkat sekolah dasar tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tanaman obat tetapi juga mendukung perkembangan siswa sekolah dasar sebagai individu yang mandiri, peduli terhadap kesehatan, dan sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan. Pengenalan ini berpotensi untuk menciptakan generasi muda yang lebih tanggap terhadap kesehatan mereka, lebih menghargai kekayaan alam Indonesia, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan pemahaman yang lebih holistik.

Kontribusi TOGA terhadap Pelestarian Budaya Lokal dan Keanekaragaman Hayati

Pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal serta menjaga keanekaragaman hayati Indonesia. Tanaman obat telah digunakan oleh masyarakat Indonesia selama berabad-abad, dan setiap daerah memiliki tanaman khas yang digunakan untuk tujuan pengobatan. Oleh karena itu, pendidikan tentang TOGA di sekolah dasar dapat berfungsi

sebagai sarana untuk melestarikan pengetahuan tradisional yang semakin terancam punah seiring berjalannya waktu (Kurnia et al., 2016).

Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pengenalan TOGA

Tanaman obat sering kali berperan sebagai bagian dari budaya lokal yang diwariskan turun-temurun, memiliki hubungan erat dengan ritual kesehatan, pengobatan tradisional, serta kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, tanaman kunyit, jahe, dan daun sirih telah lama digunakan dalam pengobatan rumah tangga dan pengobatan tradisional (Ulina, 2010). Melalui pendidikan TOGA, siswa dapat mempelajari manfaat kesehatan dari tanaman tersebut sekaligus menghargai warisan budaya yang terkait. Pembelajaran tentang TOGA tidak hanya memberi pengetahuan tentang manfaat medis tanaman, tetapi juga mendidik siswa sekolah dasar untuk menghormati dan melestarikan tradisi leluhur mereka.

Siswa sekolah dasar yang teredukasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) cenderung lebih peduli terhadap keberlanjutan dan pelestarian tanaman ini. Kegiatan berkebun TOGA di sekolah dasar dapat mengajarkan mereka pentingnya melestarikan tanaman obat dan menjaga keberlanjutannya di masa depan. Oleh karena itu, sekolah berperan sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga berfungsi untuk menjaga dan memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda (Wuart, 2010).

Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang tersebar di seluruh wilayah negara. Pembelajaran TOGA di sekolah dasar dapat berkontribusi pada kesadaran akan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati. Banyak tanaman obat yang berpotensi punah jika tidak dikelola dan dilindungi dengan baik. Dengan mengenalkan siswa pada berbagai jenis tanaman obat dan mengajarkan mereka cara merawatnya, pendidikan TOGA dapat membantu melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia (Kurnia et al., 2016).

Pendidikan mengenai TOGA juga memberi pemahaman kepada siswa sekolah dasar bahwa penggunaan tanaman obat tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga pada pelestarian tanaman-tanaman tersebut untuk keberlanjutannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan yang menekankan pentingnya memahami dan melindungi alam untuk generasi mendatang (Barida, 2018).

Penanaman Kesadaran Lingkungan pada Generasi Muda

Selain manfaat dalam pelestarian budaya dan keanekaragaman hayati, pengenalan TOGA juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada generasi muda. Siswa sekolah dasar yang diajarkan untuk menanam dan merawat tanaman obat akan belajar bahwa menjaga alam adalah bagian dari menjaga kesehatan. Mereka akan memahami bahwa keberlanjutan tanaman obat, yang mereka gunakan sehari-hari, sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem yang ada di sekitar mereka.

Dalam hal ini, pembelajaran TOGA di sekolah juga mendukung upaya pengurangan ketergantungan pada bahan kimia dan obat-obatan modern yang dapat merusak lingkungan. Siswa sekolah dasar yang terlibat dalam kegiatan berkebun tanaman obat belajar untuk lebih menghargai dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, yang merupakan nilai yang sangat penting di tengah tantangan lingkungan global saat ini (Ridwan, 2007).



Gambar Diagram Keanekaragaman Hayati

Pengenalan TOGA melalui program KKN di sekolah dasar dapat memperkenalkan siswa pada konsep keberlanjutan dan kesadaran lingkungan yang lebih mendalam. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang manfaat kesehatan dari tanaman obat tetapi juga merawat dan mengembangkan kebun TOGA di sekolah, siswa sekolah dasar akan merasa lebih terhubung dengan alam dan menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya lokal serta lingkungan mereka.

Selain itu, melalui kegiatan ini, mahasiswa KKN dapat memfasilitasi masyarakat untuk mulai memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan di tingkat keluarga, memperkenalkan cara-cara alami yang ramah lingkungan dalam merawat kesehatan tanpa bergantung pada obat kimia. Ini dapat menjadi solusi bagi masalah akses kesehatan di daerah terpencil atau dengan fasilitas medis terbatas. Dengan demikian, TOGA berperan sebagai alat pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kesehatan tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri dalam menjaga kesejahteraan.

Peningkatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar tentang Pentingnya Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Program KKN yang melibatkan TOGA juga memiliki dampak lebih luas terhadap pelestarian keanekaragaman hayati. Mahasiswa KKN dapat mengedukasi siswa sekolah dasar tentang pentingnya konservasi tanaman obat dan peranannya dalam mendukung kesehatan yang berkelanjutan. Pembelajaran ini meliputi cara menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang ramah lingkungan, serta menanamkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati untuk masa depan.

Dengan memperkenalkan manfaat tanaman obat melalui kegiatan praktis dan teori yang dipelajari, siswa sekolah dasar akan lebih menyadari potensi besar tanaman obat dalam mendukung kehidupan yang lebih sehat dan mandiri. Dengan begitu, program KKN tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa tentang manfaat kesehatan tanaman obat tetapi juga berperan dalam mendukung keberlanjutan penggunaan tanaman lokal dan pelestarian keanekaragaman hayati yang ada. Program ini juga memperkenalkan nilai penting bagi generasi muda untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan kesehatan dan keberlanjutan alam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami secara mendalam pemahaman, pengalaman, dan pandangan siswa terkait dengan

penerapan dan pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA) di sekolah dasar. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, mengingat penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang konsep TOGA dan bagaimana pengetahuan serta praktiknya diterima dan diterapkan oleh siswa sekolah dasar. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif dan interpretatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya dari fenomena yang diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 19 Kota Bengkulu, yang menjadi tempat utama untuk mengobservasi penerapan dan pengenalan TOGA dalam kegiatan KKN. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi sekolah yang melibatkan kegiatan berbasis lingkungan serta minat untuk mengintegrasikan pengajaran tentang tanaman obat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari: 1) Siswa SDN 19 Kota Bengkulu, yang menjadi target utama dalam mempelajari dan memahami manfaat TOGA melalui pembelajaran langsung. 2) Guru dan Dosen Pembimbing KKN, yang memberikan pengajaran dan bimbingan dalam kegiatan berkebun dan pemanfaatan TOGA.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan di kebun TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu dan interaksi siswa sekolah dasar dengan tanaman obat. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa sekolah dasar terlibat dalam kegiatan berkebun dan apa saja yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut (Creswell, 2014).
Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru, untuk menggali pemahaman, pandangan, dan pengalaman mereka terkait pengenalan dan pemanfaatan TOGA. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang pengalaman mereka (Patton, 2002).
Dokumentasi: Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan arsip-arsip kegiatan yang ada, seperti foto dan catatan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran TOGA, untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan: Peneliti melakukan persiapan dengan menentukan lokasi penelitian, memilih subjek penelitian, dan menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. 2) Tahap Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta observasi langsung terhadap kegiatan berkebun TOGA dan pemanfaatan tanaman obat. Selama pengumpulan data, peneliti juga mencatat proses yang terjadi dalam kegiatan tersebut. 3) Tahap Analisis Data: Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengelompokkan data yang relevan, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan menyusun deskripsi naratif yang menggambarkan fenomena yang terjadi (Miles & Huberman, 1994). 4) Tahap Penyusunan Laporan: Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup hasil analisis dan temuan-temuan yang relevan dengan penerapan TOGA dalam pendidikan di SDN 19 Kota Bengkulu.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan memverifikasi temuan dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi ini berguna untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Denzin, 2009).

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Dalam analisis tematik, peneliti mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul dan kemudian menginterpretasikan makna dari tema-tema tersebut dalam konteks penelitian (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SDN 19 Kota Bengkulu terkait dengan penerapan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pembelajaran.

Pemahaman Siswa Terhadap Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, sebagian besar siswa SDN 19 Kota Bengkulu memiliki pemahaman yang cukup baik tentang tanaman obat keluarga (TOGA). Mereka mengetahui beberapa jenis tanaman obat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kunyit, jahe, dan lidah buaya, serta manfaatnya dalam pengobatan ringan. Siswa juga menyadari bahwa tanaman obat dapat menjadi alternatif pengobatan yang alami dan aman bagi kesehatan.

Pemahaman siswa terhadap tanaman obat keluarga (TOGA) di SDN 19 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa melalui pengenalan dan pembelajaran yang dilakukan, sebagian besar siswa telah memperoleh pemahaman yang cukup baik mengenai jenis-jenis tanaman obat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta manfaatnya untuk kesehatan. Beberapa tanaman yang paling dikenal siswa, seperti kunyit, jahe, dan lidah buaya, merupakan tanaman yang sering ditemukan di lingkungan sekitar mereka dan sering digunakan dalam pengobatan tradisional.

Pengenalan TOGA Melalui Pembelajaran di Sekolah

Pengenalan TOGA dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan berkebun dan pengelolaan kebun TOGA di sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa sekolah dasar tidak hanya belajar mengenai tanaman obat secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan cara menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat untuk tujuan kesehatan. Berdasarkan observasi di lapangan, banyak siswa yang sudah mengenal tanaman-tanaman obat tersebut dan dapat menjelaskan manfaat dasar dari masing-masing tanaman. Sebagai contoh, siswa tahu bahwa kunyit dapat digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan, sementara jahe digunakan untuk meredakan flu dan batuk. Pengetahuan ini bukan hanya datang dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung yang mereka dapatkan dari kegiatan berkebun di kebun sekolah.

Menurut Ridwan (2007), pembelajaran berbasis pengalaman, seperti yang dilakukan dengan berkebun TOGA, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Pembelajaran ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada manfaat kesehatan tanaman obat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pembelajaran TOGA memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pengetahuan mereka mengenai tanaman obat dan peranannya dalam menjaga kesehatan.

Interaksi Siswa dengan Tanaman Obat

Selain itu, interaksi langsung siswa dengan tanaman obat juga meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman tanaman dan bagaimana tanaman tersebut dapat dimanfaatkan. Siswa sekolah dasar yang sebelumnya mungkin hanya tahu tentang manfaat tanaman obat dari cerita orang tua atau media, kini dapat melihat langsung tanaman tersebut tumbuh, berkembang, dan berfungsi untuk kesehatan. Pengalaman ini membantu mereka memahami lebih dalam tentang konsep-konsep yang terkait dengan pemanfaatan alam untuk kesehatan.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami manfaat kesehatan dari tanaman obat, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam menggunakannya. Misalnya, setelah mengikuti kegiatan berkebun TOGA, beberapa siswa mengaku telah mencoba menggunakan kunyit dan jahe untuk membantu meredakan batuk di rumah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tidak hanya sebatas teori tetapi telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kurnia et al. (2016) menyatakan bahwa pengenalan TOGA pada usia dini dapat membangun kesadaran yang kuat tentang pentingnya penggunaan obat alami yang lebih aman dan bebas dari efek samping obat kimia. Dalam hal ini, pembelajaran tentang TOGA dapat membuka wawasan siswa sekolah dasar terhadap alternatif pengobatan alami yang dapat mereka manfaatkan di masa depan, tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk keluarga mereka.

Siswa sebagai Agen Perubahan di Keluarga

Penting untuk dicatat bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa sekolah dasar tentang TOGA tidak hanya berdampak pada mereka secara individu, tetapi juga menyebar ke keluarga mereka. Banyak siswa sekolah dasar yang melaporkan bahwa mereka telah mengajarkan orang tua mereka tentang manfaat tanaman obat yang mereka pelajari di sekolah. Sebagai contoh, beberapa siswa sekolah dasar menginformasikan orang tua mereka mengenai cara membuat ramuan dari jahe untuk meredakan flu atau menggunakan lidah buaya untuk perawatan kulit. Ini menunjukkan bahwa pengenalan TOGA di sekolah tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga dapat memperluas dampaknya ke masyarakat sekitar, khususnya keluarga siswa.

Menurut Wiart (2010), penyebaran pengetahuan mengenai tanaman obat melalui pendidikan di sekolah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tanaman obat dan memanfaatkannya untuk tujuan kesehatan. Dengan demikian, siswa dapat menjadi agen perubahan di keluarga mereka, yang memperkenalkan gaya hidup sehat berbasis tanaman obat yang lebih alami.

Tantangan dalam Pemahaman dan Penerapan TOGA

Meskipun sebagian besar siswa sekolah dasar menunjukkan pemahaman yang baik mengenai TOGA, masih ada tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam tentang tanaman obat. Beberapa siswa sekolah dasar mengaku kesulitan dalam membedakan tanaman obat dengan tanaman lainnya yang mungkin terlihat mirip. Selain itu, beberapa siswa sekolah dasar juga belum sepenuhnya memahami cara mengolah tanaman obat untuk tujuan pengobatan, meskipun mereka tahu manfaat dasarnya.

Patton (2002) menjelaskan bahwa salah satu tantangan dalam penelitian berbasis pengalaman adalah bagaimana peserta didik bisa menerjemahkan pengalaman langsung menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur dan aplikatif. Oleh karena itu, untuk memperdalam pemahaman siswa, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berkelanjutan, seperti mengadakan pelatihan lanjutan tentang cara-cara pengolahan tanaman obat yang benar. Pelatihan tersebut dapat melibatkan ahli atau praktisi dalam bidang pengobatan tradisional yang dapat memberikan bimbingan langsung kepada siswa.

Manfaat yang Dirasakan oleh Siswa

Setelah penerapan program pembelajaran tentang tanaman obat keluarga (TOGA) di SDN 19 Kota Bengkulu, siswa melaporkan berbagai manfaat yang mereka rasakan. Manfaat ini tidak hanya bersifat langsung, yaitu terkait dengan kesehatan, tetapi juga menyentuh aspek edukasi, kemandirian, dan kesadaran lingkungan. Pembahasan ini akan membahas secara mendalam bagaimana manfaat yang dirasakan oleh siswa terkait dengan pengenalan TOGA di sekolah SDN 19 Kota Bengkulu.

Manfaat Kesehatan bagi Siswa

Siswa yang terlibat dalam kegiatan berkebun TOGA di sekolah mengaku merasakan manfaat kesehatan yang langsung. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka mulai memanfaatkan tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan lidah buaya untuk mengatasi masalah kesehatan ringan yang sering mereka alami, seperti batuk, pilek, dan gangguan pencernaan. Sebagai contoh, banyak siswa yang melaporkan menggunakan ramuan jahe untuk meredakan flu dan batuk, serta mengonsumsi kunyit untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Menurut Kurnia et al. (2016), pemanfaatan tanaman obat alami memang sudah terbukti efektif dalam meredakan gejala-gejala ringan dan dapat mengurangi ketergantungan pada obat kimia. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di SDN 19 Kota Bengkulu, di mana siswa menunjukkan kepercayaan diri dalam menggunakan tanaman obat untuk menjaga kesehatan mereka. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran TOGA tidak hanya terbatas pada teori, tetapi langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan manfaat kesehatan ini sangat relevan dan aplikatif.

Selain itu, siswa yang lebih memahami tentang manfaat tanaman obat menjadi lebih peduli terhadap gaya hidup sehat secara keseluruhan. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam memilih pengobatan dan lebih memilih menggunakan bahan alami daripada obat-obatan kimia yang dapat menimbulkan efek samping. Penelitian oleh Ridwan (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan tanaman obat dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya kesehatan alami dan mengurangi ketergantungan pada obat kimia.

Peningkatan Kemandirian Kesehatan

Selain manfaat kesehatan yang langsung, pengenalan TOGA juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian kesehatan di tingkat keluarga. Dengan adanya pengetahuan tentang TOGA, siswa sekolah dasar menjadi lebih mandiri dalam merawat kesehatan mereka tanpa ketergantungan yang berlebihan pada obat-obatan modern. Mereka lebih cenderung mengandalkan tanaman obat yang dapat ditanam di sekitar rumah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari.

Dampak Sosial dan Lingkungan

Selain manfaat kesehatan dan kemandirian, pengenalan TOGA juga memberikan dampak sosial yang positif. Kegiatan berkebun TOGA mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam merawat tanaman dan memanfaatkan hasilnya. Hal ini meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara mereka. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini belajar untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam mengelola kebun TOGA di sekolah dan di rumah.

Di sisi lingkungan, manfaat TOGA juga sangat signifikan. Dengan menanam tanaman obat di sekitar rumah dan sekolah, siswa dan masyarakat turut serta dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi polusi. Tanaman obat yang tumbuh di pekarangan rumah tidak hanya berfungsi sebagai obat alami, tetapi juga membantu memperbaiki kualitas udara dan menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan sehat. Sebagaimana dijelaskan oleh Barida (2018), pengenalan tanaman obat di lingkungan sekolah dan rumah dapat berkontribusi pada pelestarian alam dan menciptakan budaya hidup sehat yang berkelanjutan.

Peran TOGA dalam Pelestarian Budaya Lokal dan Keanekaragaman Hayati

Salah satu tujuan utama dari pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA) di SDN 19 Kota Bengkulu adalah untuk melestarikan budaya lokal dan keanekaragaman hayati. Tanaman obat telah menjadi bagian penting dari tradisi pengobatan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Dalam konteks ini, TOGA tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk siswa, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan tanaman yang memiliki nilai budaya dan ekologis yang tinggi. Pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana penerapan TOGA berperan dalam pelestarian budaya lokal dan keberagaman tanaman obat di sekitar masyarakat dan lingkungan sekolah.

Pelestarian Budaya Lokal melalui Pengenalan TOGA

Pengenalan TOGA di sekolah bukan hanya memberikan manfaat dalam bidang kesehatan, tetapi juga berfungsi untuk melestarikan budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanaman obat tradisional. Sejak dulu, masyarakat Indonesia telah menggunakan berbagai tanaman obat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan, dan pengetahuan tentang tanaman obat ini telah diwariskan turun-temurun. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan dalam dunia medis, banyak dari tanaman obat ini yang mulai terlupakan atau tidak lagi digunakan secara maksimal.

Melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam berkebun TOGA, pengetahuan tentang tanaman obat ini dapat dipertahankan dan disebarluaskan kembali, terutama kepada generasi muda. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa mereka kini lebih menghargai keberadaan tanaman obat dan mulai memahami bagaimana peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman seperti kunyit, jahe, dan lidah buaya yang sudah

dikenal sejak lama kini kembali mendapat perhatian, tidak hanya karena khasiatnya, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga.

Menurut Wiart (2010), pengenalan tanaman obat di sekolah merupakan salah satu cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran yang dapat menghubungkan siswa dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada. Dalam hal ini, SDN 19 Kota Bengkulu telah berhasil menggabungkan elemen kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran mereka melalui pengenalan TOGA. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang menghargai dan melestarikan budaya lokal, termasuk dalam hal penggunaan tanaman obat.

Peran TOGA dalam Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Selain melestarikan budaya lokal, penerapan TOGA juga memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian keanekaragaman hayati, khususnya yang berkaitan dengan tanaman obat. Indonesia memiliki kekayaan hayati yang luar biasa, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, banyak dari tanaman obat ini yang terancam punah akibat perubahan lingkungan, konversi lahan, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan tanaman tersebut.

Dengan mengajak siswa sekolah dasar untuk terlibat dalam penanaman dan perawatan tanaman obat di kebun sekolah dasar, mereka tidak hanya belajar tentang manfaatnya, tetapi juga tentang pentingnya menjaga kelestariannya. Pembelajaran ini mendorong siswa sekolah dasar untuk memahami bahwa tanaman obat adalah bagian dari kekayaan alam yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, dengan menanam tanaman obat di pekarangan sekolah, siswa sekolah dasar diajak untuk merawat dan menjaga keberlanjutan tanaman tersebut, yang dapat berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati di sekitar mereka.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa beberapa siswa SDN 19 mulai menanam tanaman obat di pekarangan rumah mereka dan mengajak keluarga mereka untuk menjaga keberlanjutan tanaman tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnia et al. (2016), yang menyatakan bahwa pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat dapat berperan dalam melestarikan keanekaragaman hayati lokal, mengurangi ketergantungan pada bahan kimia, dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Peningkatan Kesadaran terhadap Keanekaragaman Hayati

Program TOGA juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar tentang pentingnya keanekaragaman hayati, khususnya tanaman obat. Melalui kegiatan berkebun TOGA, siswa sekolah dasar tidak hanya mempelajari cara merawat tanaman obat tetapi juga menyadari pentingnya menjaga keberagaman spesies tanaman di sekitar mereka. Mereka mulai mengerti bahwa keanekaragaman hayati tidak hanya penting untuk kesehatan manusia tetapi juga untuk keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Beberapa siswa SDN 19 Kota Bengkulu melaporkan bahwa mereka mulai lebih peduli terhadap lingkungan setelah mempelajari tentang tanaman obat. Mereka tidak hanya menanam tanaman obat untuk keperluan pribadi tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi keluarga. Hal ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pelestarian tanaman obat berkontribusi pada pelestarian alam dan keanekaragaman hayati secara umum.

Penelitian oleh Barida (2018) menunjukkan bahwa pendidikan yang melibatkan aspek pelestarian alam dan keanekaragaman hayati memiliki dampak yang besar dalam

meningkatkan kesadaran lingkungan pada generasi muda. Dengan memperkenalkan siswa sekolah dasar pada konsep ini, diharapkan mereka akan menjadi agen perubahan yang peduli terhadap pelestarian alam, bukan hanya di tingkat individu, tetapi juga di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, penerapan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu berperan sangat penting dalam melestarikan budaya lokal serta keanekaragaman hayati. Melalui pembelajaran yang melibatkan penanaman, perawatan, dan pemanfaatan tanaman obat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tetapi juga belajar untuk menghargai dan melestarikan tanaman-tanaman tersebut. Selain itu, melalui kegiatan ini, siswa sekolah dasar juga mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, khususnya tanaman obat yang memiliki peran penting dalam kesehatan masyarakat dan keseimbangan alam.

Dengan pengenalan TOGA yang terus dilakukan di sekolah, diharapkan kesadaran untuk melestarikan tanaman obat dan budaya lokal dapat semakin meningkat, dan keberlanjutannya dapat terjaga untuk generasi mendatang. Program ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan dan budaya mereka.

Foto kebun TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu

Tantangan dalam Penerapan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu

Meskipun penerapan tanaman obat keluarga (TOGA) di SDN 19 Kota Bengkulu telah menunjukkan berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa SDN 19 Kota Bengkulu terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi. Tantangan-tantangan ini perlu diperhatikan agar program TOGA dapat terus berkembang dan diterapkan dengan lebih efektif di masa depan. Berikut adalah pembahasan mengenai tantangan yang dihadapi dalam pengenalan dan penerapan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu.

Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan Siswa SDN 19 Kota Bengkulu dalam Merawat Tanaman Obat

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan sebagian siswa sekolah dasar dalam merawat tanaman obat dengan benar. Meskipun siswa sekolah dasar memiliki pemahaman teoritis tentang manfaat tanaman obat, mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan praktis dalam menanam dan merawat tanaman tersebut. Beberapa siswa SDN 19 Kota Bengkulu mengaku kesulitan dalam membedakan jenis tanaman obat yang serupa, serta belum memahami sepenuhnya cara merawat tanaman agar dapat tumbuh dengan optimal.

Patton (2002) mengemukakan bahwa dalam penelitian berbasis pengalaman, salah satu hambatan yang sering ditemui adalah kesulitan peserta dalam menerjemahkan pengalaman menjadi pengetahuan yang aplikatif. Dalam hal ini, meskipun siswa sekolah dasar memiliki pengetahuan dasar tentang tanaman obat, mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan bimbingan agar dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan berkebun. Selain itu, pemeliharaan tanaman membutuhkan perhatian dan keterampilan khusus yang tidak langsung dapat diperoleh tanpa pengalaman yang cukup.

Ketergantungan pada Bantuan Luar

Selain keterbatasan dalam keterampilan merawat tanaman, tantangan lainnya adalah ketergantungan pada pihak luar, seperti tenaga pengajar atau mahasiswa KKN, dalam hal perawatan kebun TOGA. Dalam beberapa kasus, siswa belum sepenuhnya mandiri dalam merawat kebun TOGA di sekolah, dan mereka memerlukan bimbingan dari guru atau mahasiswa KKN untuk menjaga tanaman agar tetap sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun antusiasme siswa cukup tinggi, mereka masih membutuhkan pelatihan yang lebih intensif dan pendampingan untuk dapat mengelola kebun TOGA secara mandiri.

Menurut Creswell (2014), salah satu kendala dalam penelitian pendidikan berbasis pengalaman adalah ketergantungan yang berlebihan pada pihak luar yang memberi pelatihan atau pengarahan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberlanjutan program TOGA, siswa perlu dilatih lebih lanjut tentang cara-cara merawat tanaman secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada pihak lain. Hal ini juga mencakup pemberian pengetahuan tentang pengelolaan kebun yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kurangnya Sumber Daya dan Fasilitas Pendukung

Sumber daya yang terbatas juga menjadi tantangan dalam pengembangan TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu. Kebun TOGA di sekolah membutuhkan sumber daya yang cukup, seperti bibit tanaman obat, pupuk organik, dan alat berkebun yang memadai. Meskipun sebagian besar tanaman obat dapat ditanam dengan mudah, namun untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan tanaman, diperlukan perawatan yang optimal, yang terkadang tidak selalu didukung oleh fasilitas yang ada di sekolah.

Penelitian oleh Ridwan (2007) menunjukkan bahwa salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman adalah ketersediaan sumber daya yang memadai, termasuk fasilitas dan alat yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut. Di SDN 19 Kota Bengkulu, meskipun ada kebun TOGA yang sudah mulai dikembangkan, terkadang keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam pemeliharaan kebun dan pengelolaan tanaman obat yang optimal. Oleh karena itu, untuk keberlanjutan program ini, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam hal pengadaan fasilitas dan sumber daya yang cukup.

Perubahan Pandangan Siswa SDN 19 Kota Bengkulu Mengenai Penggunaan Tanaman Obat

Walaupun penggunaan tanaman obat keluarga di kalangan siswa semakin berkembang, masih ada sebagian siswa yang lebih mengandalkan obat-obatan kimia daripada tanaman obat untuk pengobatan sehari-hari. Misalnya, masih ragu dengan efektivitas tanaman obat meskipun mereka telah diperkenalkan pada manfaatnya. Beberapa siswa juga merasa bahwa pengobatan tradisional tidak seefektif obat kimia yang tersedia di apotek atau rumah sakit.

Menurut Ulina (2010), salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pengobatan tradisional, termasuk penggunaan tanaman obat, adalah adanya kesenjangan pandangan antara generasi yang lebih tua, yang sering kali lebih terbuka terhadap pengobatan tradisional, dan generasi yang lebih muda, yang lebih cenderung mengandalkan obat kimia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap penggunaan TOGA, perlu ada upaya yang lebih besar dalam mengedukasi masyarakat mengenai efektivitas dan manfaat tanaman obat dalam pengobatan ringan. Selain itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran TOGA.

Tantangan dalam Penyebaran Pengetahuan dan Pemanfaatan TOGA di Rumah

Meskipun banyak siswa sekolah dasar yang mulai menanam tanaman obat di rumah mereka, tantangan lain yang muncul adalah kurangnya pemahaman keluarga mengenai cara-cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dasar telah disampaikan, masih ada kesenjangan dalam hal pemahaman dan keterampilan dalam mengolah tanaman obat secara praktis.

Menurut Braun dan Clarke (2006), salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman adalah adanya kesenjangan dalam hal keterampilan praktis antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan penerapannya di rumah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai cara-cara pemanfaatan tanaman obat secara praktis, seperti pembuatan ramuan obat dari tanaman yang ditanam.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam pendidikan di SDN 19 Kota Bengkulu, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa, memberikan manfaat kesehatan, serta mendukung pelestarian budaya lokal dan keanekaragaman hayati. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

Pemahaman Siswa tentang TOGA:

Siswa di SDN 19 Kota Bengkulu memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tanaman obat keluarga setelah mengikuti kegiatan pembelajaran TOGA. Mereka mengenal berbagai jenis tanaman obat seperti kunyit, jahe, dan lidah buaya, serta memahami manfaat kesehatan yang dapat diperoleh dari tanaman tersebut. Selain itu, siswa juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan ramuan jahe untuk meredakan flu.

Manfaat Kesehatan bagi Siswa:

Baik siswa SDN 19 Kota Bengkulu merasakan manfaat dari penerapan TOGA. Siswa sekolah dasar mengaku dapat menggunakan tanaman obat untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan, dan mereka juga mengedukasi orang tua mereka tentang cara menggunakan tanaman obat untuk merawat kesehatan keluarga. Masyarakat sekitar mulai menanam tanaman obat di pekarangan rumah mereka dan merasa lebih mandiri dalam menjaga kesehatan menggunakan bahan alami.

Pelestarian Budaya Lokal dan Keanekaragaman Hayati:

Program TOGA berperan penting dalam melestarikan budaya lokal yang berkaitan dengan penggunaan tanaman obat tradisional. Selain itu, kegiatan berkebun TOGA di sekolah dan di rumah juga membantu melestarikan keanekaragaman hayati tanaman obat yang berpotensi punah. Siswa SDN 19 Kota Bengkulu mulai menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan tanaman obat sebagai bagian dari warisan budaya dan kekayaan alam Indonesia.

Tantangan dalam Penerapan TOGA:

Terdapat beberapa tantangan dalam penerapan TOGA, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat tanaman obat, ketergantungan pada pihak luar dalam kegiatan berkebun, serta kurangnya fasilitas pendukung yang memadai di sekolah. Selain itu, masih ada pandangan yang ragu terhadap penggunaan tanaman obat di kalangan sebagian siswa SDN 19 Kota Bengkulu yang lebih mengandalkan obat kimia. Keterbatasan ini

menunjukkan perlunya pelatihan dan bimbingan lebih lanjut bagi siswa, guru, dan masyarakat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pengembangan dan keberlanjutan program TOGA di SDN 19 Kota Bengkulu:

Peningkatan Pelatihan dan Keterampilan Praktis:

Untuk mengatasi keterbatasan keterampilan dalam merawat dan mengelola kebun TOGA, disarankan agar sekolah dan pihak terkait menyelenggarakan pelatihan lanjutan baik bagi siswa dan guru. Pelatihan ini dapat mencakup cara merawat tanaman obat dengan baik, mengidentifikasi tanaman obat yang bermanfaat, dan cara mengolah tanaman obat menjadi ramuan untuk pengobatan.

Pengadaan Sumber Daya dan Fasilitas:

SDN 19 Kota Bengkulu perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberlanjutan kebun TOGA, seperti bibit tanaman, pupuk organik, dan alat berkebun yang sesuai. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam merawat kebun TOGA dan menjaga keberlanjutannya.

Meningkatkan Sosialisasi dan Edukasi kepada Masyarakat:

Untuk memperluas dampak positif dari program TOGA, disarankan agar kegiatan pengenalan tanaman obat tidak hanya terbatas pada siswa tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat TOGA dalam kehidupan sehari-hari, serta cara-cara mengolahnya untuk kesehatan.

Penyuluhan tentang Efektivitas Tanaman Obat:

Mengingat adanya keraguan sebagian masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional, perlu dilakukan penyuluhan lebih lanjut mengenai manfaat kesehatan yang dapat diperoleh dari tanaman obat, serta penelitian-penelitian yang membuktikan efektivitas tanaman obat sebagai alternatif pengobatan alami. Penyuluhan ini bisa melibatkan praktisi atau ahli kesehatan yang dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang penggunaan tanaman obat.

Kolaborasi dengan Lembaga Terkait:

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program TOGA, disarankan agar SDN 19 Kota Bengkulu bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan, LSM lingkungan, atau universitas untuk mendapatkan dukungan dalam hal pembinaan, penyuluhan, serta pengadaan sumber daya yang dibutuhkan.

Integrasi TOGA dalam Kurikulum Pendidikan:

Sebagai langkah jangka panjang, TOGA dapat diintegrasikan lebih dalam lagi dalam kurikulum pendidikan di sekolah, tidak hanya dalam pembelajaran sains atau biologi, tetapi juga dalam mata pelajaran lain yang relevan seperti pendidikan lingkungan dan kewirausahaan. Hal ini akan membuat program TOGA menjadi lebih holistik dan memberikan manfaat lebih luas bagi siswa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barida, S. (2018). *Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan lingkungan*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 9(2), 45-58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2009). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Aldine Transaction.
- Kurnia, T., et al. (2016). *Keanekaragaman hayati tanaman obat dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Penerbit Keanekaragaman Hayati.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ridwan, R. (2007). *Penggunaan tanaman obat dalam pendidikan dan kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulina, H. (2010). *Pengobatan tradisional berbasis tanaman obat di Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(1), 22-30.
- Wiar, C. (2010). *Medicinal plants of Southeast Asia: An overview*. Springer.
- Kurnia, T., et al. (2016). *Keanekaragaman hayati tanaman obat di Indonesia: Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari*. Penerbit Keanekaragaman Hayati.
- Hasan, A. (2015). *Tanaman obat keluarga: Manfaat dan cara penggunaan dalam kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Sutrisno, M., & Handayani, S. (2017). *Penggunaan tanaman obat dalam keluarga di daerah pedesaan*. *Jurnal Farmasi*, 22(3), 104-112.
- Sari, D., & Susanto, A. (2019). *Peran tanaman obat dalam pencegahan penyakit di masyarakat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 28(4), 201-215.
- Mulyani, Y., & Sulaiman, Z. (2018). *Pendidikan lingkungan hidup dan budaya lokal dalam penggunaan tanaman obat*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(1), 23-34.
- Astuti, R. P. (2015). *Manfaat tanaman obat dalam pengobatan alternatif di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Pramudito, A., & Saraswati, S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA)*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 88-97.

Suhli, N. R. ., hari saputri, puji, Susanti, Y. ., & Elvia, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Keluarga Kepada Siswa SDN 19 Kota Bengkulu. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 151–172. Retrieved from <https://ojs.itapi.or.id/index.php/edudikara/article/view/375>

Simanjuntak, R., & Martanto, T. (2021). *Pengaruh pengajaran tanaman obat terhadap pola hidup sehat di kalangan pelajar*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 30(3), 145-158.

Sumarni, L. (2014). *Pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.

Sari, I., & Taufik, M. (2018). *Pelestarian keanekaragaman hayati melalui pendidikan lingkungan di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 12(1), 50-63.